

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN  
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X MIA 3 SMAN 1  
BONTOMARANNU**

*THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TALKING  
CHIPS TYPE TO IMPROVE THE ACTIVITY AND LEARNING RESULT OF  
STUDENT CLASS X MIA 3 SMAN 1 BONTOMARANNU*

Nurul Wisna Afianti<sup>1</sup>, Taty Sulastry<sup>2</sup>, Alimin<sup>3</sup>  
Kimia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar  
wisnaafianty@gmail.com

*Abstract*

*This research is a classroom action research that aims to find out how to apply cooperative learning model talking chips type in class X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu on the subject matter of chemical bonding. This research was conducted in two cycles. The instrument used is the test of learning outcomes in the form of multiple choice questions as well as the activeness sheet of students. The collected data is then analyzed using descriptive statistical analysis. The results indicate that the steps in each phase of the learning model can improve the activities and learning outcomes of students. In cycle I the percentage of learning activities of students is 61.17% with the category quite active and the percentage of learning completeness of students is 46.67%. In cycle II the percentage of learning activities of students has increased to 86.09% with very active category and students' learning outcomes also increased with the percentage of complete is 83.33%.*

**Keywords:** *Chemical bonding, Learning outcomes, Study activit, Talking chips*

**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (*talking chips*) di kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu pada materi pokok ikatan kimia. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda serta instrumen lembar keaktifan peserta didik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pada setiap fase model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I persentase keaktifan peserta didik sebesar 61.17% dengan kategori cukup aktif dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 46.67%. Pada siklus II persentase keaktifan peserta didik mengalami peningkatan menjadi 86.09% dengan kategori sangat aktif dan hasil belajar peserta didik juga meningkat dengan persentase ketuntasan sebesar 83.33%.

**Kata Kunci:** Ikatan kimia, Hasil belajar, Keaktifan belajar, Kancing gemerincing

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi. Hal tersebut, yang satu dengan

lainnya, saling berkaitan berlangsung dan berbarengan.

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran

yang dialami oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu interaksi dua arah yaitu dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan [1].

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) pembelajaran dan hasil belajar. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri peserta didik [2]. Oleh karena itu, baik guru maupun peserta didik harus berusaha dengan baik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat terhambat oleh adanya kendala dalam proses pembelajaran. Kendala tersebut dapat berasal dari guru maupun peserta didik. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aktivitas, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi [3]. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka pembelajaran peserta didik dapat berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu, guru sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sesungguhnya harus dapat mengupayakan banyak hal, diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat, menyenangkan, membangkitkan motivasi, dan mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Observasi prapenelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kab. Gowa pada bulan Juli 2016 berupa wawancara dengan guru kimia kelas X diperoleh informasi bahwa guru selalu menggunakan metode ceramah pada saat mengajar dan sesekali memanfaatkan media pembelajaran yang monoton berupa power point. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI dan diperoleh

informasi bahwa guru memberikan penjelasan dengan menggunakan metode ceramah dan peserta didik mencatat disertai tanya jawab seperlunya kemudian dilanjutkan dengan latihan soal atau tugas, sehingga menyebabkan peserta didik merasa kurang aktif untuk melibatkan diri dalam proses pembelajarannya. Peserta didik cenderung menerima apa saja yang diberikan oleh guru, tanpa mau mengemukakan pendapat yang terlintas di benak mereka.

Faktor lainnya adalah ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif hanya sebagian peserta didik yang aktif terutama peserta didik yang memiliki prestasi akademik tinggi di kelasnya. Sebaliknya sebagian peserta didik lainnya pasif hanya mendengarkan pendapat dari teman kelasnya. Itulah yang masih menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Observasi selanjutnya berupa pengamatan terhadap proses pembelajaran kimia di kelas X MIA<sub>3</sub> Tahun Ajaran 2016/2017, pada saat proses pembelajaran terlihat peserta didik cenderung kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Banyak peserta didik yang kurang tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kurangnya hasrat atau keinginan untuk belajar seperti terlalu lama (main-main) dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga hal ini berdampak pada hasil belajarnya, misalnya pada nilai hasil ulangan harian menunjukkan bahwa hanya 50% peserta didik yang mencapai nilai KKM. Sehingga guru memberikan remedial agar peserta didik mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Materi ikatan kimia banyak berisi konsep kimia dan teori-teori yang bersifat bacaan. Karakteristik materi yang seperti ini dapat membuat siswa cenderung hanya menghafal konsep tanpa memahami makna konsep sebenarnya, akibatnya siswa tidak mampu menerapkan dan menjelaskan hubungan konsep ikatan kimia dengan peristiwa di kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah, maka dituntut kemampuan dan keterampilan seorang guru untuk mampu menerapkan

model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan karakteristik materi yang diajarkan.

Materi pokok ikatan kimia merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran kimia yang banyak berisi konsep kimia dan teori-teori yang bersifat bacaan. Karakteristik materi yang seperti ini dapat membuat peserta didik cenderung hanya menghafal konsep tanpa memahami makna konsep sebenarnya, akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan dan menjelaskan hubungan konsep ikatan kimia dengan peristiwa pada kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah, maka dituntut kemampuan dan keterampilan seorang guru untuk mampu menciptakan suatu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan karakteristik materi yang diajarkan agar peserta didik lebih aktif belajar dan tidak cepat merasa bosan.

Keaktifan belajar dapat diartikan sebagai keaktifan peserta didik atau tingkah laku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada keaktifan. Itulah sebabnya keaktifan merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan [4].

Referensi [5] menyatakan bahwa, keaktifan belajar mencakup aktivitas (1) mendengarkan, (2) memandang, (3) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, (4) menulis atau mencatat, (5) membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi, (6) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan, (7) menyusun paper atau kertas kerja, (8) mengingat, (9) berpikir, serta (10) latihan atau praktek. Perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam penyajian materi kimia yang menarik, sehingga dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan

menghilangkan persepsi buruk serta *mindset* awal mereka akan pelajaran kimia yang sulit.

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (*talking chips*) dipandang cukup sesuai dengan materi ikatan kimia karena model tersebut mengutamakan keaktifan peserta didik dengan melatih peserta didik belajar menemukan konsep melalui kegiatan diskusi dan pengerjaan soal-soal, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari. Menurut Referensi [6] dalam model pembelajaran kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Menurut Referensi [7] penerapan metode pembelajaran kancing gemerincing (*talking chips*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik tetapi melalui beberapa siklus. Sedangkan menurut Referensi [8] bahwa penggunaan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan keaktifan semua peserta didik dalam hal berbicara.

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan *student centered*, dimana anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam suatu diskusi, seperti mendengar pandangan dan mengemukakan pemikiran anggota kelompoknya. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ini dibuat untuk mengaktifkan peserta didik pada saat berdiskusi. Dimana di dalam diskusi tidak hanya perwakilan kelompok saja yang aktif mengemukakan pendapat, tetapi semua anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat. Model pembelajaran kancing gemerincing memiliki fase evaluasi yang dipandang sesuai dengan masalah yang dijumpai pada proses pembelajaran peserta didik di kelas X MIA<sub>3</sub>

SMA Negeri 1 Bontomarannu Kab. Gowa yang memiliki keaktifan belajar rendah yang menyebabkan hasil belajar rendah. Sedangkan menurut Referensi [9], keaktifan peserta didik selama penerapan pembelajaran kooperatif menggunakan teknik kancing gemerincing dikatakan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (*talking chips*) di kelas X MIA 3 SMA Negeri 1 Bontomarannu Kab. Gowa, sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Referensi [10], penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu Kab Gowa semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yaitu pada bulan Oktober-November 2016. Subjek penelitian ini ditentukan setelah melakukan observasi dan berkonsultasi dengan kepala sekolah dan guru kimia. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dan instrument berupa tes hasil belajar dengan bentuk tes objektif pilihan ganda. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif (persentase motivasi belajar dan ketuntasan hasil belajar peserta didik) setiap siklus. Indikator keberhasilan dari segi keaktifan

apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Tingkat keberhasilan keaktifan belajar ditinjau dari persentase keaktifan belajar minimal telah mencapai kategori aktif ( $\geq 65\%$ ). Ketuntasan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang tuntas mencapai nilai KKM. Peserta didik dikatakan tuntas apabila mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 75$  yang ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Bontomarannu Kab. Gowa.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dimana siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan untuk tindakan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus I sedangkan siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan untuk tindakan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus II.

##### **Siklus I**

- a. Keaktifan Belajar Peserta Didik  
Persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik pada siklus I yaitu 61.17 yang berada pada kategori cukup aktif.
- b. Hasil Belajar  
Setelah pemberian tes hasil belajar pada siklus I, maka diperoleh skor hasil belajar kimia berdasarkan analisis deskriptif penenerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik memperoleh nilai 67,67 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85. Sedangkan ketuntasan belajar kimia klasikal hanya 46.67%.
- c. Refleksi Siklus I  
Data hasil tes yang dilakukan di akhir Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu Kab. Gowa dalam memahami materi ikatan kimia melalui model pembelajaran kancing gemerincing belum mencapai target indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu hanya 46,67% yang memperoleh nilai  $\geq 75$  dari 80% yang ditargetkan secara klasikal.

Pada siklus I peserta didik sudah mulai mengikuti prosedur pembelajaran yang diterapkan guru yaitu bekerja sama berdasarkan kelompok yang telah dibagi dan menjalankan langkah-langkah model yang diterapkan. Refleksi siklus I dilakukan dengan menelaah data yang diperoleh dari hasil pembelajaran pada siklus I. Data tersebut berasal dari hasil tes evaluasi siklus I dan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati kegiatan peserta didik selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

### Siklus II

#### a. Keaktifan Belajar Peserta Didik

Persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat pada siklus II yaitu 86,09% yang berada pada sangat aktif.

#### b. Hasil Belajar Peserta Didik

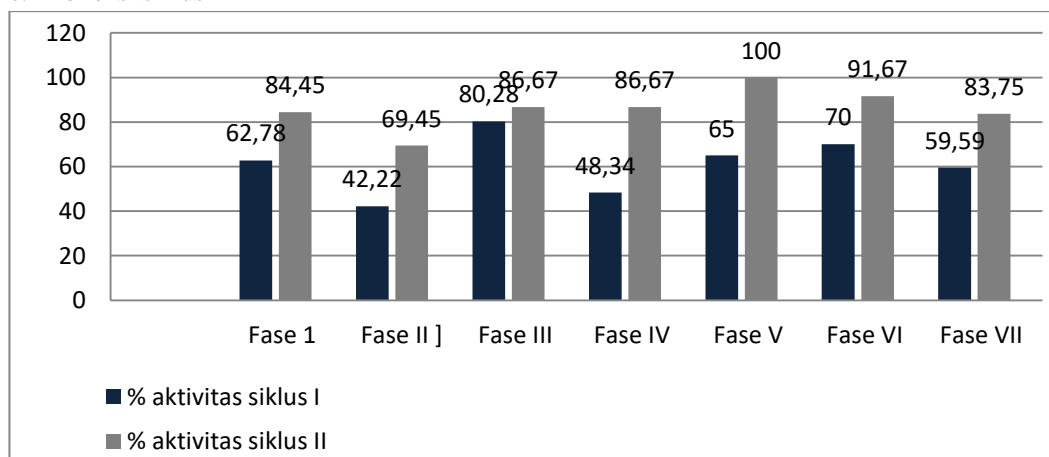
Setelah pemberian tes hasil belajar pada siklus II, maka diperoleh skor hasil belajar pada materi pokok ikatan kimia menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik memperoleh nilai 76,67 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33% dengan kategori tuntas dan 46,67% dengan kategori tidak tuntas.

#### c. Refleksi siklus II

Pada siklus II peneliti tetap menerapkan model pembelajaran kancing gemerincing. Berdasarkan observasi dan tes evaluasi siklus II, terjadi peningkatan baik dari segi keaktifan dan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Dilihat dari segi keaktifan terjadi peningkatan dari 61,17% yang berada pada kategori cukup aktif menjadi 86,09% yang berada pada kategori sangat aktif. Adapun hasil tes evaluasi siklus II menunjukkan tingkat ketuntasan kelas yang sudah mencapai 83,33%.

### Keaktifan Belajar

Berdasarkan analisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh persentase rata-rata pada fase awal siklus I yaitu 62,78% dan siklus II yaitu 84,45%. Pada fase menyajikan informasi siklus I yaitu 42,22% dan siklus II yaitu 69,45%. Pada fase mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok belajar siklus I yaitu 80,28% dan siklus II yaitu 86,67%. Pada fase membimbing kelompok bekerja dan belajar siklus I yaitu 48,34% dan siklus II 86,67%. Pada fase evaluasi siklus I yaitu 65% dan siklus II 100%. Pada fase memberikan penghargaan siklus I yaitu 70% dan siklus II 91,67%. Pada fase refleksi siklus I yaitu 59,59% dan siklus II yaitu 83,75%. Data tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar berikut

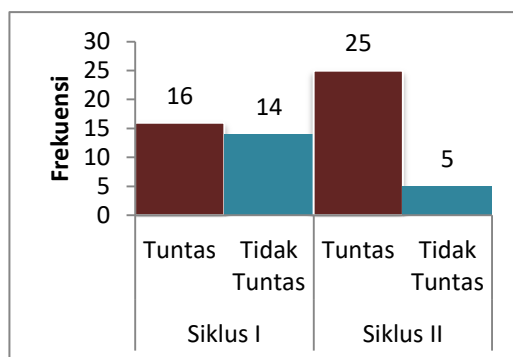


Gambar 1. Histogram kategori aktivitas belajar peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu Gowa

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar tiap fase pada Siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

### Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata peserta didik 67,67 pada Siklus I dan nilai rata-rata siswa 76,67. Dilihat dari tingkat ketuntasan belajar peserta didik siklus I sebanyak 14 dari 30 orang peserta didik yang berada pada kategori tuntas, dan pada siklus II meningkat menjadi 25 dari 30 orang peserta didik yang berada pada kategori tuntas. Data tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar berikut



**Gambar 2. Histogram kategori ketuntasan belajar peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu Kab. Gowa**

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II baik dalam pelaksanaan pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, maupun pencapaian tujuan dan ketuntasan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Walaupun masih ada peserta didik yang tidak tuntas setelah diadakan refleksi, ketidaktuntasan tersebut disebabkan karena keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan walaupun telah mendapat bimbingan dari guru.

Guru mengajarkan kimia pada peserta didik kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu Kab. Gowa dengan maksimal merupakan tantangan yang cukup besar. Guru tidak sekedar dituntut untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik berdasarkan pada rata-rata nilai kimia peserta didik pada setiap pemberian tes, tetapi juga dituntut untuk mengelolah pembelajaran sehingga semua peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis observasi pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya perubahan keaktifan peserta didik, di mana peserta didik lebih memiliki rasa percaya diri. Sikap ini mempengaruhi mental peserta didik sehingga dapat mendorong keinginan peserta didik untuk berusaha menemukan solusi dari setiap masalah yang ditemui dalam kelompok belajar. Perubahan tingkah laku tersebut dapat pula melatih peserta didik mengerjakan latihan sehingga meningkatkan keterampilan, keaktifan, dan konsentrasi yang berdampak pada peningkatan hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan peserta didik dari Siklus I sampai Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam pembelajaran kimia kelas X MIA 3 SMAN 1 Bontomarannu Kab. Gowa berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan salah satu model pembelajaran dengan konsep pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mengembangkan kemampuan keterampilan belajarnya termasuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif serta interaksi dengan lingkungan dan teman-temannya yang dapat mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pada setiap fase model

pembelajaran tersebut yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah:

1. Fase awal yang dilakukan dengan cara menegaskan kepada peserta didik agar berani mengemukakan pendapat dengan merespon pertanyaan yang diberikan setidaknya berani untuk mengacungkan tangan terlebih dahulu. Selain itu guru juga menyampaikan bahwa ini termasuk dalam penilaian.
2. Fase menyajikan informasi yang dilakukan dengan cara menyampaikan kepada peserta didik bahwa ketika guru sedang menjelaskan harus dicatat poin-poin penting dalam materi tersebut karena diakhir pembelajaran guru menandatangani catatan peserta didik.
3. Fase mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok belajar yang dilakukan dengan cara menegaskan bahwa setiap anggota kelompok harus membaca literatur mengenai materi yang didiskusikan karena pada saat presentasi semua peserta didik wajib aktif.
4. Fase membimbing kelompok bekerja dan belajar dilakukan dengan cara menegaskan kepada semua peserta didik untuk saling membantu dalam mengerjakan soal kelompoknya.
5. Fase evaluasi dilakukan dengan cara menunjuk langsung peserta didik yang akan mengerjakan di papan tulis sehingga semua peserta didik aktif dan menggunakan kancingnya masing-masing.
6. Fase memberikan penghargaan yang dilakukan dengan cara memotivasi dan memberikan arahan kepada peserta didik bahwa harus lebih giat lagi belajar mengenai materi di pertemuan selanjutnya.
7. Fase refleksi dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk tetap tertib setelah pelajaran berakhir, dan bersiap untuk jam pelajaran berikutnya.

Persentase keaktifan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 61.17% dengan kategori

cukup aktif dan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 46.67%. Pada siklus II persentase keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 86.09% dengan kategori sangat aktif dan hasil belajar peserta didik juga meningkat dengan persentase ketuntasan sebesar 83.33%.

#### **Saran**

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam lingkungan sekolah.
2. Diharapkan kepada guru mata pelajaran kimia, lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang relevan dengan materi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan peserta didik.
3. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan supaya dapat meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
4. Diharapkan kepada peneliti lain yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada penelitian tindakan kelas (PTK) agar menggunakan kancing sesuai fungsi awalnya dan tidak mengubah tindakan pada fasa evaluasi siklus II yang menghilangkan fungsi utama dari kancing tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Albatany, Trianto I.B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [2]. Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [3]. Mudri, M.W. 2010. Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 (1) : 111-124.
- [4]. Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [5]. Djamarah, Syaiful B. 2011. *Psikologi Belajar*. Bandung: Erlangga.
- [6]. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempratikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [7]. Farliana, N. 2015. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Analisis SWOT Melalui Talking Chips Dengan Media Audio Visual. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*.
- [8]. Syafradin. 2011. The Use of Talking Chips Technique in Improving Students Speaking Achievement. *Conference.pixel-online.net*. Diakses pada 20 Maret 2016.
- [9]. Oktaviana, R. 2014. Implementation of Cooperative Learning With Talking Chips Technique on Solids Material. *Proceding of International Conference on Research, Implementation and Education of Mathemathics and Science*.
- [10]. Sanjaya, W. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenamedia Group.